

SEJARAH SEBAGAI BENTENG KERUKUNAN BERAGAMA

(STUDI KASUS MASYARAKAT MUSLIM DI LOLOAN TIMUR, BALI)

Ali Romdhoni

Dosen STAI Mathaliul Falah Pati

Abstract:

Religious harmony becomes more strong if it has any basis of historical experience. Such harmony is created by the community. The Muslim community of East Loloan- Bali becomes a model of this kind of creation of harmony. Although Muslims in Bali are minority in the number, they are free to perform their worship. There is a meeting point (kalimatun sawa') from both Muslim and non-Muslim communities for a long time. In the past, they had the same commitment against the invaders. This togetherness is maintained until now in a different form. Although one of the Muslim leaders was in power in the community, the power is handed back to the Hindu community to maintain the continuity of harmonious relation among adherents of different religions. This tradition is maintained well up to now.

Keywords: *harmony, history, religiousness*

Abstrak:

Kerukunan umat beragama makin menjadi kokoh jika mempunyai landasan pengalaman sejarah. Kerukunan seperti ini terbangun dengan sendirinya oleh masyarakat. Komunitas Muslim Loloan Timur Bali menjadi contoh model penciptaan kerukunan jenis ini. Meski muslim Bali termasuk minoritas dari sisi jumlah, mereka bebas menjalankan ibadahnya. Ada titik temu (kalimatun sawā') dari kedua belah pihak sejak lama. Dahulu melawan penjajah adalah komitmen bersama. Kebersamaan ini dipertahankan hingga kini dengan bentuknya yang lain. Meski salah satu tokoh Islam sempat berkuasa di Komunitas Loloan, toh akhirnya kekuasaan itu diserahkan kembali ke masyarakat Hindhu untuk menjaga keberlangsungan hubungan antar pemeluk agama yang berbeda ini. Kebertahanan tradisi menjaga kerukunan ini hingga kini masih bisa dirasakan.

Kata Kunci: *kerukunan, sejarah, keberagamaan*

A. PENDAHULUAN

Pulau Bali yang mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu dan menjadi pusat tujuan wisatawan mancanegara dan domestik, di dalamnya juga terdapat pemukiman Muslim. Meski tidak besar, mereka memiliki aktifitas keseharian yang unik dalam mempertahankan agama dan budaya.

Adalah Kampung Loloan, kawasan pemukiman penduduk yang berada di selatan Jembrana, Bali. Letaknya dikelilingi oleh Pura dan kepulan asap dupa sesaji pemeluk agama Hindu Dharma, dan menjadi bagian dari pulau yang dianggap surga bagi para wisatawan. Di kampung itulah tinggal masyarakat muslim Bali. Perbedaan agama antara mayoritas penduduk dengan kelompok minoritas lain membuat daerah itu menjadi unik. Penduduk (muslim) Loloan hidup rukun dan damai dengan masyarakat Hindu.

Ada beragam versi mengenai asal usul kampung Loloan. Di antara sumber itu menceritakan, bahwa kampung Loloan pertama kali ditemukan Syarif Abdullah,¹ adik kandung Sultan Pontianak Kalimantan, sekitar dua abad silam. Syarif Abdullah adalah panglima perang angkatan laut. Dia juga dikenal sebagai seorang muslim yang menolak berkompromi dengan penjajah sehingga diburu pasukan Belanda. Bersama anak buahnya, Syarif Abdullah kemudian melarikan diri ke kawasan yang melintasi Sungai Ijo Gading. Karena sungai itu berkelok-kelok, seluruh armada terinspirasi menamakan pemukiman baru mereka dengan sebutan Loloan, yang berarti kelokan.²

Konteks Loloan

Pagi itu (pukul 4.30 WITA), Alunan adzan subuh menggema dari sebuah masjid yang tidak begitu ramai dengan jamaah. Penulis menghentikan perjalanan untuk shalat Subuh, sebelum

¹ Penulis menduga, Syarif Abdullah di atas yang dimaksud tidak lain adalah Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadry atau yang kelak terkenal dengan sebutan Syarif Tua.

² "Loloan, Kampung Muslim di Negeri Seribu Pura", dalam <http://berita.liputan6.com/progsus/200112/25540/class=%27vidico%27> 17/12/2001 03:57

melanjutkan perjalanan ke lokasi penelitian. Penulis bersama beberapa laki-laki menunaikan shalat subuh berjamaah.

Selesai shalat, penulis bercakap-cakap sejenak dengan jamaah lain. Nampak dalam masjid sederet al-Qur'ân yang tertata rapi nampak menghiasi salah satu sudut ruangan masjid yang berukuran sekitar 400 m². Di bawah sinaran lampu ruangan, lantai masjid memantulkan cahaya berkilau. Kalau boleh berasumsi, masjid ini terawat dengan baik. Hal ini, setidaknya, nampak dari kran-kran pengambilan air wudhu dan kondisi lingkungan masjid yang bersih dan rapi. Di salah satu dinding bagian dalam masjid terdapat prasasti yang menerangkan masjid ini didirikan oleh Yayasan Muslim Pancasila.

Lokasi masjid itu berjarak 0,5 kilometer dari pelabuhan penyeberangan Gilimanuk, Bali. Berada persis di sebelah jalan raya Gilimanuk-Loloan Timur. Adapun Loloan Timur merupakan kawasan penduduk di pulau Bali yang mayoritas penduduknya—hampir mencapai jumlah 96 persen—memeluk Islam.

Setelah istirahat sejenak, penulis melanjutkan perjalanan menuju Pondok Pesantren (PP) Manbaul Ulum.³ Pesantren ini berada di Loloan Timur, Negara, Bali. Untuk mencapai lokasi tersebut penulis membutuhkan waktu sekitar dua jam dengan menggunakan kendaraan roda empat. Dalam menempuh perjalanan antara Gilimanuk ke Loloan Timur, di kanan-kiri jalan masih terdapat pohon-pohonnya yang mencapai ketinggian sekitar 10 sampai 20-an meter.

Loloan Timur masuk wilayah Negara (baca: *Negarè*), Kabupaten Jembrana, Bali. Tempat ini berada kurang lebih 25 km. dari Pelabuhan Gilimanuk, dan berjarak sekitar 84 km. dari Kota Denpasar. Loloan Timur merupakan desa yang hijau. Berbagai macam tanaman tumbuh subur disana.

³ Pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang konon rintisan Walisongo. Dengan mengusung berbagai materi yang bersentuhan langsung dengan materi keagamaan, pesantren menampilkan diri sebagai lembaga yang menyediakan fasilitas pendidikan Islam bagi masyarakat. Titik tekan pendidikan pesantren tertama pada penguasaan ilmu agama dan akhlak. Cermati Tim Depag RI, *Pola Pembelajaran Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 3.

Loloan Timur bagian dari daerah Loloan yang terbagi menjadi tiga wilayah; Loloan Selatan, Timur, dan Barat. Masyarakat setempat biasa menyebut Loloan Selatan dengan Markesari, dengan 95 persen penduduknya memeluk agama Hindu. Sementara Loloan Barat dihuni penduduk Muslim dan non Muslim. Dengan perbandingan 50 persen Muslim dan 50 persen lainnya non Muslim (yang meliputi Hindu, Budha, Kristen dan lainnya). Sedangkan Loloan Timur mayoritas penduduknya beragama Islam.

Penduduk Loloan Timur sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Namun yang membedakan dengan nelayan kebanyakan, para nelayan tidak mencari ikan di laut, tapi di *pengambengan* (sejenis rawa). “Di Loloan Timur masih terdapat banyak *pengambengan*”, tutur Hamidah (45), perempuan asal Madura yang menjadi penduduk Loloan Timur.⁴ “*Pengambengan* menyerupai danau kecil yang banyak dihuni ikan” tambah ibu dua anak yang sehari-hari bekerja sebagai penjual es dawet itu, sambil memberikan minuman yang saya pesan. Ada juga dari mereka yang bertani dan berdagang.

Ketika memasuki PP. Manbaul Ulum, penulis disambut KH. Zaki Abdurrahman (Pimpinan PP. Manbaul Ulum), H. Musaddad (Kepala Takmir Masjid Loloan Timur yang juga pengurus PP. Manbaul Ulum), serta para pengurus Pesantren. Sedangkan perempuan yang ikut menyambut adalah Hj. Musyarofah, istri pimpinan Pondok Pesantren, serta para Ibu guru yang mengajar di madrasah (sekolah) dan pondok.

Menurut penjelasan H. Musaddad, Pesantren Manbaul Ulum bisa dikatakan paling tua, setidaknya di antara pesantren-pesantren yang ada di Loloan Timur. Pondok ini didirikan KH. Ahmad Dahlan, tahun 1935. Pondok ini pernah besar dan santrinya mencapai ribuan orang. Namun sejak terjadi gempa pada tahun 1976, yang meruntuhkan seluruh bangunan pondok pesantren, santri pondok pesantren hanya tersisa 11 (sebelas) orang. Selang beberapa waktu dari peristiwa tersebut, KH. Ahmad Dahlan, pengasuh pondok, wafat. Tampuk pimpinan pondok pesantren kemudian diteruskan

⁴ Wawancara penulis dengan Hamidah.

oleh menantunya, KH Muzaki Abdurrahman, suami Hj Musyarofah, putrid tertua dari istri ke-2 KH Ahmad Dahlan.

Keberadaan pesantren Manbaul Ulum di Loloan Timur, Negara, Bali semakin mengukuhkan besarnya masyarakat Muslim di wilayah ini. Hal ini karena pesantren merupakan *kawah canderadimuka*, pusat pengakderan calon ulama dan pemimpin umat. Tempat tempat yang di dalamnya terdapat pesantren bisa dikategorikan sebagai basis masyarakat muslim.⁵

Bahkan di era modern sekarang ini, pondok pesantren menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perkembangan Islam di Pulau Bali dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan, selain juga karena banyaknya pendatang Muslim ke Bali.⁶

Penelitian ini bermaksud menggali pemahaman pemahaman, cara pandang dan keyakinan yang dimiliki penganut agama di Loloan Timur, Bali. Hal ini penting, karena dari cara pandang dan pemahaman, seseorang akan bertindak dan mengekspresikan pemahamannya. Dalam konteks ini adalah ekspresi para pemeluk agama dalam hidup rukun berdampingan dengan masyarakat beragama lain. Dengan demikian, penggalan data dalam penelitian ini difokuskan pada wawancara di lapangan, yaitu masyarakat Muslim di Loloan Timur Jembrana, Bali.

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah Masuknya Islam di Loloan

Menurut penjelasan Musaddad, budayawan yang juga pengurus Pondok Pesantren Manbaul Ulum, Loloan Timur,

⁵ Baca lebih lanjut tentang pesantren dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2000); Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).

⁶ Selain Pondok Pesantren Manbaul Ulum di Loloan Timur, juga terdapat Pondok Pesantren Syamsul Huda, yang berada di Desa Loloan Barat Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Pondok ini juga memiliki andil besar melakukan syiar di Bali. Pondok ini didirikan oleh KH Ali Bafaqih sekitar tahun 1930-an. <http://www.republika.co.id:8080/berita/22366/mencetak-santri-di->

berbicara Islam di pulau Bali tidak bisa melupakan sosok Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadry. Pasalnya dialah yang kali pertama menegenalkan Islam kepada masyarakat Bali, khususnya daerah Loloan Timur. Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadry merupakan seorang Muslim dari suku Bugis. Lebih tepatnya, al-Qadry adalah seorang putra mahkota dari kerajaan Ternate. Kelak, masyarakat Muslim Bali lebih mengenalnya dengan sebutan Syarif Tua.

Sosok Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadry digambarkan sebagai seorang putera mahkota yang menguasai strategi perang dan pemerintahan. Hal ini karena memang Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadry terlahir di tengah-tengah keluarga raja, yang dituntut untuk menguasai strategi ilmu peperangan. Selain itu, Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadry juga dikenal sebagai seorang ahli tasawwuf (sufi).⁷

Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadry dikenal oleh kawan dan lawannya sebagai pribadi yang santun dan menghormati hak orang lain. Dalam mengenalkan Islam Syarif Tua sangat bijak, tidak pernah memaksakan kehendak. “Seandainya dia saat itu ingin kekuasaan dan berambisi untuk mengislamkan Bali, sepertinya hal itu sangat mungkin,” cerita Musaddad. Hal ini karena Syarif Tua sudah terlibat dalam keputusan-keputusan yang diambil kerajaan. Artinya, saat itu Syarif Tua sudah menguasai ‘peta di lapangan’ serta memiliki kesempatan untuk menentukan kebijakan pemerintah. Tetapi karena toleransi Syarif Tua yang sangat tinggi, dia kemudian menyerahkan kembali kekuasaan yang sudah dipercayakan kepadanya kepada kerajaan.⁸

Syahdan, pada suatu ketika Weah Rakren, penguasa kerajaan Bali, meminta bantuan kepada masyarakat suku Bugis. Permohonan ini dikabulkan oleh pemimpin suku. Dikirimlah bala prajurit yang dipimpin oleh seorang Muslim yang alim, dialah Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadry. Berkat bantuan ini

⁷ Wawancara penulis dengan Hanifa.

⁸ Wawancara penulis dengan H. Musaddad.

masyarakat Bali terbebas dari cengkraman penjajah Belanda. Dengan demikian masyarakat Bali dalam perlindungan Syarif Tua dan pasukannya.

Meskipun pada awalnya pengembaraan Syarif Tua hanya untuk membantu masyarakat Bali dari cengkraman penjajah, namun lambat laun Syarif Tua juga mengenalkan Islam pada masyarakat Bali. Bahkan akhirnya Syarif Tua juga terlibat dalam pemerintahan kerajaan di Bali yang ada saat itu, yaitu Kerajaan Pure Negari.⁹

Namun demikian, Syarif tua selalu ingat bahwa tujuan awalnya hanya membebaskan masyarakat Bali dari belenggu penjajah Belanda, bukan mencari kekuasaan. Oleh karenanya, ia memutuskan untuk mengembalikan Bali kepada masyarakat aslinya. Niat baik tersebut disambut gembira oleh masyarakat Bali.

Sebagai ungkapan rasa kegembiraan, Syarif Tua, beserta para pengikutnya diberi hadiah satu wilayah (daerah) bernama Loloan. Mereka bebas menjalankan dan menyebarkan ajaran agama Islam, yang dibawa Syarif Tua dan bala tentaranya, di daerah tersebut, tanpa ada kekhawatiran diganggu atau diusik.

Sampai saat ini pun, masyarakat Bali (Hindu) tidak mengusik kehidupan masyarakat Muslim di Loloan Timur. Hal ini konon karena kesepakatan yang sudah dibuat oleh masyarakat Bali waktu itu dengan Syarif Tua. Karena hal itu juga, sampai saat ini daerah Loloan, terlebih bagian Timur, menjadi kawasan pemukiman Muslim terbesar di Bali. Tumbuh suburnya Islam di tempat ini tidak lepas dari usaha kerasnya, yang dengan sabar dan arif, bergaul dengan masyarakat yang notabene berbeda keyakinan. Tetapi dengan niat yang ihlas dan benar usaha itu tidak sia-sia.¹⁰

Syarif tua tidak ingin dalam sekejap Islam menjadi agama orang Bali. Dengan sikap tolerannya, dia membiarkan masyarakat

⁹ Wawancara penulis dengan H. Musaddad.

¹⁰ Wawancara penulis dengan M Zaki Rahman.

Bali memilih agama yang menurutnya benar. Langkah juang Syarif Tua pun dilanjutkan generasinya. Sampai sekarang. Sikap toleran dan hormatnya menjadi pegangan generasi Islam sesudahnya, untuk tetap mengibar dan harumkan Islam di Pulau yang beribu kota di Denpasar itu. Makam pejuang Islam Bali ini berada di Loloan Timur. Dirawat dengan baik oleh masyarakat muslim setempat.

Sementara itu menurut sumber lain, masyarakat Muslim di Loloan berasal dari beberapa daerah, yaitu: Bugis, Kalimantan dan Terengganu. Namun yang terbesar berasal dari Bugis.¹¹ Informasi ini hampir sama dengan laporan yang pernah diturunkan oleh Harian *Kompas* (Senin, 22 September 2008), bahwa masuknya agama Islam ke Bali pada zaman kerajaan abad XIV tidak dari satu wilayah, tetapi berasal sejumlah daerah di Nusantara antara lain Jawa, Madura, Lombok dan Bugis. Masuknya Islam pertama kali ke Bali lewat pusat pemerintahan pada abad ke XIV pada zaman kekuasaan Raja Dalem Waturenggong.

Yang berbeda, *Kompas* memberitakan bahwa Raja Dalem Waturenggong yang berkuasa selama kurun waktu 1480-1550, saat berkunjung ke Kerajaan Majapahit di Jawa Timur, kembalinya diantar oleh 40 orang pengawal yang beragama Islam. Ke-40 orang pengawal tersebut akhirnya diijinkan menetap di Bali, tanpa mendirikan kerajaan tersendiri seperti halnya kerajaan Islam di pantai utara Pulau Jawa pada masa kejayaan Majapahit.

Para pengawal yang beragama Islam itu hanya bertindak sebagai abdi dalam kerajaan Gelgel, menempati satu pemukiman dan membangun sebuah masjid yang diberi nama Masjid Gelgel, yang menjadi tempat ibadah umat Islam tertua di Bali.¹²

Adapun mengenai Syarif Tua, ada pula sumber yang menyebutkan bahwa setelah Makassar jatuh ke tangan VOC pada tahun 1667, Belanda menemukan keturunan Sultan Wajo sebagai

¹¹ <http://rozikeane.wordpress.com/sejarah-loloan/> (13/09/2010)

¹² "Islam Masuk Bali dari Sejumlah Daerah" dalam *Kompas* (Senin, 22 September 2008) atau lihat di <http://nasional.kompas.com/read/2008/09/22/19231915/islam.masuk.bali.dari.sejumlah.daerah>

musuh yang harus dibersihkan. Di bawah tekanan penjajah Belanda, rombongan pasukan Sultan Wajo yang dipimpin Daeng Nahkoda melarikan diri dari tanah Sulawesi. Mereka akhirnya bermukim di suatu tempat yang kemudian dikenal sebagai Kampung Bajo. Atas izin I Gusti Ngurah Pancoran yang berkuasa di Jembrana, pelabuhan tempat mereka berlabuh diberi nama Bandar Pancoran. *Petilasan* pelabuhan lama tersebut terletak di Loloan Barat. Sejak saat itu, berdatanganlah orang-orang Bugis ke Jembrana dengan menggunakan perahu Pinisi dan Lambo.

Selain dari Bugis, dua ratus tahun kemudian, yaitu pada abad ke-18 masehi, juga datang rombongan suku dari Pontianak yang dipimpin oleh Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadry. Dalam rombongan Syarif Abdullah Yahya al-Qadri tersebut juga terdapat orang dari Terengganu bernama *Ya'qub*, yang kemudian menikah dengan penduduk Muslim setempat. Nama *Ya'qub* ini disebut dalam Prasasti yang disimpan di Masjid Agung Baitul Qadim, Loloan Timur. Konon, Masjid Agung Baitul Qadim dibangun pada tahun 1600-an masehi.¹³

Diceritakan juga, setelah Syarif al-Qadri untuk beberapa saat menempati kawasan Loloan, Syarif Abdullah segera membuat kesepakatan dengan Anak Agung Putu Seloka, raja Jembrana kala itu. Mereka bersepakat saling bahu membahu melawan Belanda. Kesepakatan itu pula yang melahirkan komitmen rakyat Jembrana untuk membiarkan komunitas muslim pengikut Syarif Abdullah berkembang di Loloan. Kondisi kondusif itu pula yang membuat Syarif Abdullah memiliki kebebasan penuh untuk mengembangkan Syi'ar Islam, termasuk membangun Masjid Baitul Qadim yang hingga kini masih terpelihara baik.

Dari sisi kehidupan, masyarakat Loloan lebih gemar melaut ketimbang bertani. Kebiasaan ini bagian dari warisan nenek moyang mereka yang di masa silam terkenal sebagai pelaut ulung yang mampu berlayar sampai ke Madagaskar. Padahal, mereka hanya menggunakan perahu layar yang disebut Pinisi. Ketanggungan warga Loloan sebagai nelayan juga terlihat

¹³ <http://rozikeane.wordpress.com/sejarah-loloan/> (13/09/2010)

dari hasil tangkapan mereka yang mampu mencapai ratusan kilogram ikan dalam semalam. Selain ciri di atas, perbedaan lain yang menjadi keunikan Kampung Loloan adalah rumah panggung khas Bugis. Konon, rumah tradisional itu dibangun para prajurit asal Bugis-Makassar yang ikut dalam rombongan Syarif Abdullah.¹⁴

2. Menjaga Komitmen Hidup Berdampingan

Meskipun ada perbedaan pendapat mengenai dari mana asal usul Islam yang sampai ke Loloan Timur, kapan, dan apa motif kedatangan si pembawanya, namun sejatinya ada titik persamaan di antara pendapat-pendapat itu. Antara penguasa lokal di Bali dengan pembawa Islam (Syarif Abdullah bin Yahya al-Qadry) saling bahu membahu melawan penjajah; saling menolong dan melindungi; saling memberi kemaslahatan; dan saling mewariskan kepada anak cucunya akan pentingnya menghormati keyakinan satu sama lain. Melawan penjajah adalah komitmen bersama (*kalimatun sawā'*) yang menjadi pemersatu antar pemeluk beda agama ini.

Hingga kini komitmen antara raja Jembrana dan Syarif Abdullah itu masih tetap dipatuhi anak-cucu kedua belah pihak. Selain saling menghargai, mereka juga saling berbaur hingga terjalin tali persaudaraan. Bahkan Keakraban itu sudah menjadi tradisi. Bila sebagian dari mereka beribadah, sebagian lain yang berbeda keyakinan tak pernah mengganggu.¹⁵

Adanya kesadaran atau bahkan kepercayaan, bahwa kalau ada di antara salah satu pihak yang melanggar pesan dari nenek moyang mereka maka akan ada *bala* (semacam bencana; musibah) yang menimpa, adalah kesadaran positif. Bahkan menurut cerita tokoh agama setempat, mengapa dakwah Walisongo yang sangat masyhur di Jawa itu tidak sampai merambah pulau Bali,

¹⁴ "Loloan, Kampung Muslim di Negeri Seribu Pura", dalam <http://berita.liputan6.com/progsus/200112/25540/class=%27vidico%27%2F17%2F12%2F2001%2003%2F57>

¹⁵ "Loloan, Kampung Muslim di Negeri Seribu Pura", dalam <http://berita.liputan6.com/progsus/200112/25540/class=%27vidico%27%2F17%2F12%2F2001%2003%2F57>

bahkan tempat ini akhirnya menjadi oase bagi penganut ajaran Hindu? Jawabnya tidak lain, para wali itu sengaja membiarkan para penganut Hindu dari Majapahit pada detik detik terakhir untuk mencari tempat singgah di sebelah timur Pulau Jawa.¹⁶

Apabila memang demikian adanya, Walisongo sesungguhnya telah menanamkan fondasi toleransi tingkat tinggi dalam beragama.

Kepercayaan dan pemikiran seperti ini yang membuat masing masing pemeluk agama merasa aman beribadah dan bermasyarakat. Hal ini terlihat, misalnya, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Loloan Timur melakukan aktifitas rutin dengan lancar tanpa ada gangguan dan intimidasi dari pihak mana pun. Banyak ibu-ibu dan remaja putri yang semakai jilbab (kerudung penutup kepala). Biasanya ini menjadi simbol bahwa si pemakai adalah orang Muslim. Selain itu yang menjadi atribut adalah pakaian Muslim kaum laki-laki, biasanya sarung dan baju koko dan peci, serta tulisan al-Qur'an yang terpampang di pintu-pintu rumah. Atribut (simbol simbol) ini memberi pengertian bahwa masyarakat penggunanya adalah Muslim. Sekaligus membedakan dari yang tidak Muslim. Dalam kondisi seperti di Bali, atribut-atribut ini menjadi penting karena sulitnya membedakan mana masyarakat yang beragama Islam dan yang tidak.¹⁷

Namun demikian, ada hal-hal kecil yang terkadang dipersoalkan oleh masyarakat yang kebetulan tidak memeluk Islam yang kebetulan letak tempat tinggalnya berada di tengah-tengah keluarga Muslim. Misalnya suara pengeras yang sangat keras ketika suara adzan dikumandangkan menjelang shalat lima waktu.¹⁸ Namun sejauh ini hal-hal yang demikian bukan menjadi masalah yang krusial.

Berkaitan dengan perbedaan budaya dan adat yang dimiliki masyarakat, juga tidak menunjukkan masalah yang serius.

¹⁶ Wawancara penulis dengan H. Musaddad.

¹⁷ Wawancara penulis dengan Junaidi Abdillah.

¹⁸ Wawancara penulis dengan Hanifah.

Misalnya budaya masyarakat yang memeluk Hindu dan Islam. Mereka tetap bisa melaksanakan kebiasaannya dengan tanpa ada gangguan.

Di sisi lain, semangat ini rupanya yang dipakai oleh tokoh agama dan masyarakat Loloan Timur untuk mengenalkan dan menyebarkan Islam di daerah setempat. Manusia yang beragama (iman) hanya diwajibkan berusaha dan menjalankan ajaran agamanya dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Dengan menjalankan ajaran agama, berarti kita telah menarik perhatian orang lain. Respon selanjutnya terserah kepada orang yang memperhatikan perilaku kita. Seorang yang beragama tidak dibenarkan terlalu berambisi mengimankan seseorang sesuai keinginan kita. Karena keyakinan (agama) adalah persoalan pribadi setiap orang dengan Tuhannya. Yang bisa dilakukan hanyalah mengajak. Masalah mau dan tidak bukanlah urusan manusia. Hal itu adalah pilihan masing-masing pribadi.¹⁹

3. Hubungan antar Umat Beragama

Masyarakat Bali mayoritas beragama Hindu. Jumlah itu hampir mencapai sembilan puluh persen. Sedangkan sisanya beragama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha dan lain-lain. Meskipun demikian, masyarakat minoritas (non-Hindu) tetap memiliki kesempatan dengan leluasa melakukan ritual keagamaan yang diyakininya. Di Loloan Timur sudah bisa dijumpai masjid-masjid yang luasnya cukup lebar, sarana pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak (TPQ), Madrasah Ibtidaiyyah (MI), dan Tsanawiyah (MTs). Masyarakat Muslim bisa memanfaatkan fasilitas ini dengan leluasa dan maksimal.

Dalam kaitannya dengan pemerintahan, kaum Muslim yang jumlahnya relatif sedikit, sudah dilibatkan dalam pengambilan kebijakan yang menyangkut urusan publik. Dalam pertemuan yang diselenggarakan lembaga pemerintahan, misalnya, umat Islam dengan segala aturan yang sudah ditetapkan oleh agama juga diperlakukan sebagaimana mestinya.

¹⁹ Wawancara penulis dengan KH. M Zaki Rahman

Namun demikian selama ini masih ada kesulitan ketika masyarakat Muslim ingin mendirikan tempat ibadah berupa Masjid.²⁰ Dan biasanya masyarakat Muslim hanya bisa mendirikan mushalla. Karena hal ini mempermudah langkah mereka. Kemudian setelah berdiri dan jumlah jamaah bertambah baru dinamakan masjid. Karena memang kalau Mushalla atau lainnya tidak menemui kendala dalam pembuatannya.²¹

4. Sikap Keberagamaan

Umat Islam di Bali, khususnya di Loloan Timur, dikenal teguh memegang janji. Anggapan ini sudah ada sejak dulu zaman nenek moyang. Misalnya, dalam hal perjanjian untuk tidak saling mengganggu, atau menyakiti antar umat yang berkeyakinan lain, umat Islam adalah kelompok yang belum pernah mengingkari perjanjian-perjanjian seperti ini. Selain itu umat Hindu Bali juga melihat umat Muslim sebagai masyarakat yang memiliki aturan lengkap. Misalnya aturan dalam kehidupan sehari-hari, dan lain-lain.

Pada dasarnya, umat Hindu Bali memandang positif terhadap Islam. Hal ini karena kaum Muslim sudah bisa menunjukkan, bahwa mereka bisa hidup berdampingan dengan masyarakat lain, khususnya Hindu. Masyarakat Muslim juga menunjukkan respon positif terhadap aktifitas keseharian umat Hindu Bali. Selama hidup berdampingan dalam masyarakat antara umat Hindu dan Muslim masing-masing memberi kebebasan untuk beraktifitas sesuai dengan keyakinannya.²²

²⁰ Memang demikianlah adanya. Dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah, mengatur dengan ketat pendirian rumah ibadah ini. Persyaratan yang harus dipenuhi cukup rigit, misalnya dalam pasal 14 ayat (1) PBM dua menteri tersebut mengatur bahwa daftar pengguna tempat ibadah itu disyaratkan sebanyak 90 orang dan dukungan masyarakat sebanyak 60 orang.

²¹ Wawancara penulis dengan Sihabudin.

²² Wawancara penulis dengan Ida Made Sugita.

Namun begitu ada beberapa hal yang membuat masyarakat Hindu di Bali kurang respek terhadap Islam. Misalnya, ketika akan melakukan ibadah shalat, menggunakan pengeras suara. Masyarakat Hindu di Bali memandang hal ini sebagai 'kurang etis'. Menurut mereka, seharusnya masyarakat muslim tahu diri. Karena masyarakat Muslim di Bali masih relatif minoritas. Untuk itu kegiatan ritual keagamaan mestinya juga dilakukan dengan memperhatikan kondisi yang terjadi di lingkungan setempat.

Yang jelas, sikap toleransi harus terus dikembangkan. Forum komunikasi antar umat agama harus berdayakan secara lebih maksimal. Hal ini sangat perlu sebagai wadah dialog dalam memperkokoh kerukunan antar umat beragama. Upaya mewujudkan kerukunan dan keharmonisan umat beragama sebenarnya tidak terlalu berat dalam penerapannya, asalkan dilandasi toleransi dan rasa saling menghormati satu sama lain. Apalagi kerukunan beragama di Bali selama ini sudah berjalan dan diwarisi secara turun temurun sejak 500 tahun silam.²³

Sebagai bukti nyata bahwa telah terjadi keharmonisan beragama antara umat Islam dan Hindu adalah terjadinya akulturasi Islam-Hindu. Di Desa Loloan di Jembrana, Desa Pegayaman-Buleleng, serta Kapaon-Denpasar, misalnya, sebagian besar warganya memeluk agama Islam, namun nama depan sebagian besar warganya sama seperti orang Bali pada umumnya, sehingga muncul nama seperti misal Wayan Muhammad Saleh atau Made Jalaluddin.²⁴

5. Pengendalian Diri sebagai Kunci Toleransi

Jika dalam tinjauan sejarah akulturasi dan kerukunan antar umat beragama di Bali sangat harmonis, sesungguhnya sudah diwarisi secara turun temurun sejak abad ke-15 lalu. Terciptanya kerukunan hidup beragama demikian itu, berkat adanya saling

²³ "Unik, Akulturasi Islam dan Hindu di Bali", (*Bali Post*, 2 Desember 2001)

²⁴ "Unik, Akulturasi Islam dan Hindu di Bali", (*Bali Post*, 2 Desember 2001)

pengertian serta saling hormat menghormati antar warga berlainan suku maupun agama di Bali.²⁵ Selain itu, masyarakat Bali meyakini bahwa nenek moyang mereka pada zaman dahulu kala telah terlibat dalam perjanjian perdamaian. Semangat perdamaian inilah sebetulnya yang mereka terus lestarikan.²⁶

Dalam konteks ini, pengendalian diri menjadi landasan penting dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Satu pemahaman dan kesadaran, bahwa kebebasan setiap individu—dalam hal apa pun—akan dibatasi oleh hak hak orang lain. *Ḥurriyāt al-mar' maḥdūd bi ḥurriyyati ghairih*. Pengendalian diri akan melahirkan sikap tidak mudah menyalahkan, dan akhirnya mewujudkan ketenteraman dan kedamaian bagi masyarakat.

B.KESIMPULAN

Telah diceritakan bahwa setelah menempati kawasan Loloan, Syarif Abdullah Yahya al-Qadri segera membuat kesepakatan dengan Anak Agung Putu Seloka, raja Jembrana kala itu. Kedua pimpinan ini bersepakat saling bahu membahu melawan Belanda. Kesepakatan itu pula yang melahirkan komitmen rakyat Jembrana untuk membiarkan komunitas Muslim pengikut Syarif Abdullah berkembang di Loloan. Situasi menguntungkan ini pula yang membuat Syarif Abdullah memiliki kebebasan penuh untuk mengembangkan syiar Islam, termasuk membangun Masjid Baitul Qadim yang hingga kini masih terpelihara baik.

Masyarakat Loloan Timur memiliki sejarah tentang perjanjian perdamaian. Masyarakat Loloan sejak awal sudah dikenalkan dengan indahnya perdamaian, hidup beragama berdampingan. Bahkan para pendahulu mereka telah lebih dahulu memulai hal itu. Sejarah ini begitu membekas di alam bawah sadar generasi-generasi sesudah kedua tokoh yang membuat kesepakatan.

Bila demikian, cerita masa lalu, mitos dan sejenisnya sejatinya memiliki kekuatan untuk menggerakkan sekelompok manusia

²⁵ “Unik, Akulturasi Islam dan Hindu di Bali”, (*Bali Post*, 2 Desember 2001)

²⁶ Wawancara penulis dengan Junaidi Abdillah.

kepada target dan idealisme tertentu. Dalam konteks Muslim di Loloan Timur, Bali, perjanjian perdamaian ibarat mitos dewa-dewa yang akan terus menjanjikan keharmonisan beragama. Mimpi-mimpi indahinya hidup rukun dalam beragama akan terus menghinggapi masyarakat Bali yang percaya dengan cerita legendaris ini.

Namun demikian, dalam kasus Muslim di Loloan Timur ini, cerita perjanjian kedua pimpinan kerajaan/suku tidak menjadi faktor tunggal adanya keharmonisan antar pemeluk agama. Menurut pengakuan Ida Made Sugita, ahli agama Hindu di Bali, kerukunan antar pemeluk agama di Bali yang mayoritas beragama Hindu juga didukung oleh kenyataan bahwa Hindu bukan agama dakwah.²⁷ Maksudnya, dalam doktrin agama Hindu tidak terlalu ditekankan untuk menyebarkan agamanya, apalagi hingga bertindak anarkis untuk mengkampanyekan ajarannya.

Meski begitu, perjuangan masyarakat Muslim Loloan Timur, Bali dalam menjaga dan melestarikan kerukunan beragama sangat pantas diapresiasi. Tindakan ini jelas menjadi motivasi dan inspirasi. Kearifan lokal yang terjadi di Loloan Timur ini perlu disebarluaskan di berbagai penjuru di Nusantara.[]

²⁷ Wawancara penulis dengan Ida Made Sugita.

DAFTAR PUSTAKA

Asal Usul Islam Loloan Bali, t.th.

”Islam Masuk Bali dari Sejumlah Daerah” dalam *Kompas* (Senin, 22 September 2008) atau lihat di <http://nasional.kompas.com/read/2008/09/22/19231915/islam.masuk.bali.dari.sejumlah.daerah>

“Loloan, Kampung Muslim di Negeri Seribu Pura”, dalam <http://berita.liputan6.com/progsus/200112/25540/class=%27vidico%27%2017/12/2001%2003:57>

“Unik, Akulturasi Islam dan Hindu di Bali”, (*Bali Post*, 2 Desember 2001)

Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1999.

Amin Haedari, *Perluasan Peran Pesantren*, <http://www.republika.co.id>

Azyumardi Azra, ”Pengantar” dalam buku Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren; Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa (Disertasi)*, Jakarta: Institut Agama Islam Negeri atau IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002.

<http://rozikeane.wordpress.com/sejarah-loloan/> (13/09/2010)

<http://rozikeane.wordpress.com/sejarah-loloan/> (13/09/2010)

<http://www.republika.co.id:8080/berita/22366/mencetak-santri-di-Mastuhu>. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.

Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 2000

Tim Depag RI, *Pola Pembelajaran Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003).

Tim Depag RI. *Pola Pembelajaran Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama, 2003.

Zamachsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES, 1982.

NARASUMBER

Abdurrohim, *Tokoh lintas agama*

Ahmad. *Intelektual*

Hamidah, *Warga*

Hanifa, *Intelektual, Guru*

Ida Made Sugita. *Agamawan, tokoh muda Hindu*

Junaidi Abdillah. *Cendekiawan*

M. Zaki Rahman, *Pengasuh pesantren*

Musaddad, *Budayawan*

Musyarofah, *Pimpinan Majelis Taklim*

Sihabuddin. *Tokoh muda kerukunan beragama*

Taufan. *Guru*

